



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



DETERMINAN INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: PADA PERUSAHAAN INDEKS ESG LEADERS

DETERMINANTS OF INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE: ON ESG LEADERS COMPANY INDEX

Elvita Fitriana Sari¹, Endah Susilowati^{2*}

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Kota Surabaya

*Email: endahs.ak@upnjatim.ac.id

Keywords	Abstract
<p><i>Managerial Ownership, Institutional Ownership, Intellectual Capital Performance, Intellectual Capital Disclosure</i></p>	<p><i>The purpose of this research was to test and analyze the effect of managerial ownership and institutional ownership on intellectual capital performance and intellectual capital disclosure for 2020-2021. This research used a quantitative approach. The population of this research are companies that included in the ESG Leaders index. The sample of this research as much 35 companies. The analysis technique used a content analysis and structural equation modelling analysis. The result of this research prove that managerial ownership and institutional ownership contributed to intellectual capital performance, institutional ownership also contributed to intellectual capital disclosure, but managerial ownership and intellectual capital performance can't contributed to intellectual capital disclosure.</i></p>
Article informations	
<p><i>Received:</i> 2023-04-10 <i>Accepted:</i> 2023-08-07 <i>Available Online:</i> 2023-11-29</p>	

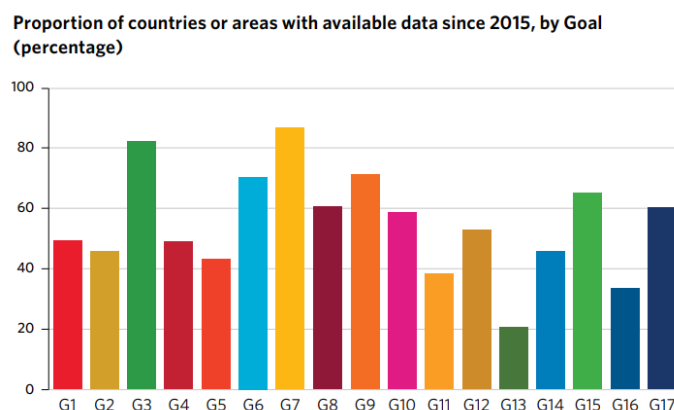
DOI: <https://doi.org/10.31258/current.4.3.498-512>

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi isu yang sedang marak untuk dibahas dan diwujudkan oleh semua pihak guna mencapai target global yang berkelanjutan. SDGs dibuat untuk menjawab tantangan dunia dalam mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, hingga perubahan iklim yang terjadi. Melalui SDGs diharapkan dapat terwujud peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga kehidupan keberlanjutan masyarakat, menjaga kondisi lingkungan, dan tata kelola kehidupan yang dapat meningkatkan kualitas hidup dari suatu generasi ke generasi berikutnya (BAPPENAS, 2022).

SDGs disepakati dan diadopsi oleh seluruh negara anggota *United Nations* pada tahun 2015. Tujuh belas tujuan yang tertuang dalam SDGs merupakan tantangan mendesak yang harus segera diwujudkan oleh seluruh negara baik negara maju maupun negara berkembang untuk menciptakan dunia yang berkelanjutan. Hasil pertemuan *United Nations* pada saat itu menyepakati bahwa untuk mengakhiri kemiskinan dan kekurangan lainnya harus sejalan dengan strategi untuk meningkatkan kesehatan, pendidikan, ekonomi, hingga melestarikan hutan (United Nations, 2022a). *United Nations* memiliki *database* internasional untuk pemantauan kinerja negara di dunia terhadap indikator-indikator SDGs. Database tersebut dapat menunjukkan bahwa pengungkapan indikator SDGs terus meningkat sejak tahun 2015 hingga saat ini. Berikut data terkait 17 tujuan yang telah diungkapkan oleh seluruh negara di dunia.





Gambar 1

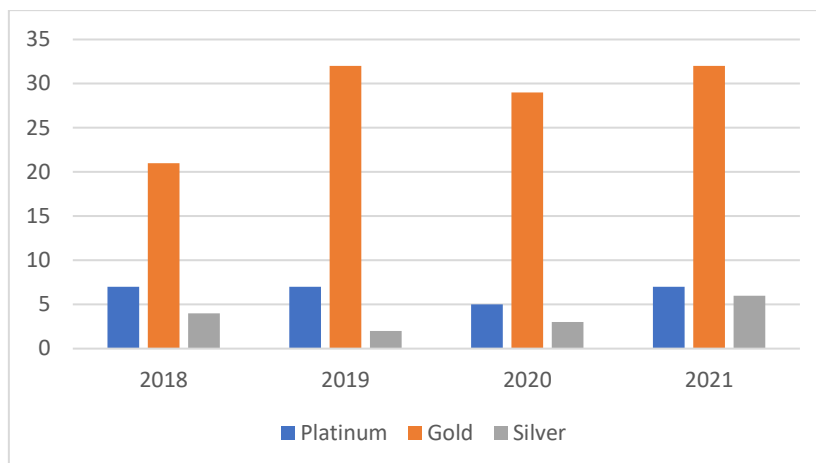
Persentase Pengungkapan 17 Goals

Sumber: The Sustainable Development Goals Report (2022)

Berdasarkan data tersebut, persentase pelaporan indikator SDGs tertinggi terdapat pada *goal 3* (kesehatan) dan *goal 7* (energi) dimana lebih dari 80% negara telah mengungkapkan hal tersebut. Namun, masih ada 15 tujuan lainnya yang memiliki persentase di bawah 80%, yang artinya masih belum banyak diwujudkan oleh negara di dunia seperti *goal 8* (ekonomi) dan *goal 11* (*sustainability*). *Sustainable Development Report 2022* yang ditulis oleh Sachs et al. (2022:14) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 82 dari 163 negara dalam keberhasilan mewujudkan SDGs dengan perolehan skor 69,2. Berdasarkan data tersebut, capaian Indonesia dalam turut andil mewujudkan pembangunan berkelanjutan belum maksimal. Pemerintah juga telah berupaya mewujudkan tujuan-tujuan yang tercantum dalam kesepakatan agar tercipta masyarakat yang sejahtera, ekonomi yang membaik, dan lingkungan yang baik.

SDGs tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun tanggung jawab swasta dalam hal ini adalah perusahaan-perusahaan yang turut berperan dalam mendukung terwujudnya keberlanjutan. SDGs di dalam perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *Sustainability Reporting* (SR). *Sustainability Reporting* merupakan laporan berkelanjutan yang didalamnya mengungkapkan indikator-indikator keberlanjutan sesuai dengan prinsip yang telah diatur dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standard*.

National Center for Sustainability Reporting (NCSR) merupakan lembaga yang melakukan pemeringkatan terkait dengan *sustainability reporting*. Salah satu program NCSR adalah *Asia Sustainability Rating Reporting* (ASRRAT) yang digunakan untuk menilai kesesuaian SR yang dibuat oleh perusahaan dengan standar GRI. Berikut merupakan total banyaknya perusahaan Indonesia yang mendapatkan *ranking platinum*, *gold*, dan *silver* dari ASRRAT tahun 2018-2021.



Gambar 2
Sustainability Reporting Rank
Sumber: NCSR (2022)

Berdasarkan data tersebut, dapat dinilai bahwa belum begitu banyak perusahaan di Indonesia yang mendapatkan kategori dalam pemeringkatan yang dilakukan oleh NCSR. Pada tahun 2018 total perusahaan Indonesia yang memperoleh kategori sebanyak 32 perusahaan, tahun 2019 naik menjadi 41 perusahaan, tahun 2020 turun menjadi 37 perusahaan, dan tahun 2021 naik menjadi 45 perusahaan. Ketidakstabilan tersebut menjadi indikator bahwa penerapan standar GRI untuk pengungkapan *sustainability reporting* masih belum maksimal.

Aspek penting yang harus diungkapkan di dalam *sustainability reporting* adalah aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial. Di dalam aspek ekonomi, kinerja perusahaan dapat tercerminkan dari perolehan keuntungan perusahaan. Aspek lingkungan berkaitan dengan strategi perusahaan dalam mengelola limbah atau sisa produksi yang dihasilkan akibat usaha yang dijalankan terhadap lingkungan sekitar. Aspek sosial berfokus pada bagaimana cara perusahaan dalam memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar untuk menciptakan reputasi yang baik mulai dari kegiatan pelatihan, pembangunan fasilitas, hingga kepuasan pelanggan.

Tidak hanya itu saja, sumber daya yang ada pada perusahaan penting diperhatikan untuk memperoleh nilai tambah (*value added*) pada perusahaan. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial yang menjadi modal perusahaan dalam menciptakan nilai tambah dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Pada era sekarang ini dibutuhkan kehandalan sumber daya dan aktivitas yang berhubungan dengan pengetahuan (*intangible*) dan dapat menghasilkan nilai ekonomi yang disebut sebagai *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual capital* merupakan bagian dari *intangible asset* atau aktiva tidak berwujud (Petty & Guthrie, 2000). Menurut Ulum (2009:3), fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud. PSAK No. 19 (revisi 2010) mendefinisikan aktiva tidak berwujud sebagai aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik serta memiliki manfaat ekonomi jangka panjang bagi perusahaan (IAI, 2022). Berdasarkan definisi tersebut, *intellectual capital* tidak memenuhi kriteria dari segi pengidentifikasian dan pengukuran moneter sehingga tidak dapat diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Intellectual Capital Disclosure (ICD) dapat diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan. Mouritsen et al., (2001) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual memiliki sifat kompleks yang menggabungkan angka, narasi, dan visualisasi dalam pelaporannya. *Intellectual capital disclosure* disajikan dalam laporan tahunan berbentuk naratif untuk tujuan menilai kinerja perusahaan, menilai kemampuan keuangan, dan penciptaan nilai perusahaan (Bukh, 2003). *Intellectual capital disclosure* menjadi bentuk komunikasi antara

manajemen dengan karyawan yang mengharuskan manajer membuat strategi untuk mewujudkan permintaan *stakeholder* atas manfaat kebijakan perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia masih berkisar 52%-65% (Fajrianto & Raharja, 2021; Tizmi et al., 2022; Wirianata et al., 2021). Persentase tersebut masih tergolong rendah dikarenakan sifat pengungkapan *intellectual capital* yang masih bersifat sukarela. Di Indonesia sendiri belum memiliki pedoman atau standar khusus mengenai pengukuran dan pelaporan dari *intellectual capital*, sehingga banyak perusahaan yang merasa tidak memiliki kewajiban untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Penelitian Agustia et al. (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap *sustainable growth* dan kinerja perusahaan yang artinya melalui pengungkapan *intellectual capital* dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai saham dan reputasi perusahaan.

Perusahaan yang termasuk ke dalam indeks ESG *Leaders* dipilih sebagai subjek penelitian karena sesuai dengan fenomena yang diusung bahwa dalam mewujudkan *sustainable development goals* salah satunya dengan cara melakukan *sustainability reporting* yang dimana unsur di dalamnya terkait dengan *environmental*, *social*, dan *governance*. Oleh karena itu, indeks ESG *Leaders* relevan digunakan di dalam penelitian ini karena perhitungan saham dilakukan berdasarkan komponen ESG yang baik.

Standar akuntansi terkait *intellectual capital* yang terbatas mendorong para ahli untuk membuat model pengukuran *intellectual capital*. Hal tersebut mengingat pentingnya *intellectual capital* sebagai sumber daya yang dapat membantu perusahaan dalam menciptakan keunggulan perusahaan, sehingga ketika *Intellectual Capital Performance* (ICP) perusahaan tinggi sudah sepatutnya perusahaan mengungkapkan informasi *intellectual capital* yang mereka miliki (Harisnawati et al., 2017). Pengungkapan tersebut dapat memperluas pelaporan *intellectual capital* yang berdampak pada peningkatan *value* perusahaan dalam persaingan di dunia bisnis. *Intellectual capital performance* menjadi kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Hakiki & Herlina, 2022). Pengungkapan dan kinerja *intellectual capital* berdampak terhadap keputusan *stakeholders*.

Kinerja dan pengungkapan *intellectual capital* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan. Hal tersebut dikarenakan adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh pemegang saham. *Managerial ownership* dan *institutional ownership* merupakan bagian dari struktur kepemilikan. Hasil penelitian Pradita & Solikhah (2017), Oktavian & Ahmar (2019) menyatakan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *Managerial Ownership* (MO), yang artinya ketika kepemilikan saham oleh manajerial tinggi maka kinerja perusahaan semakin baik. Keterlibatan manajemen dalam *intellectual capital* yang dilakukan secara efisien akan meningkatkan *intellectual capital performance* perusahaan. *Managerial ownership* meliputi kepemilikan saham oleh direksi maupun dewan komisaris perusahaan. Melalui *managerial ownership*, manajemen tidak hanya bertindak sebagai pekerja namun juga sebagai pemegang saham yang ikut merasakan dampak dari kebijakan atas keputusan perusahaan. Namun, penelitian yg dilakukan oleh Hartati et al. (2019) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak memengaruhi *intellectual capital performance* perusahaan.

Menurut Hakiki & Herlina (2022), *Institutional Ownership* (IO) memiliki peran penting dalam mendorong manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Institutional ownership* dapat meminimalisir konflik antara manajer dengan *shareholders* karena kehadiran *institutional ownership* dapat mendorong keterbukaan informasi dan mengurangi informasi yang asimetris. Terbukanya informasi tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak terkait kinerja perusahaan untuk kepentingan *stakeholders* termasuk informasi pengungkapan yang bersifat sukarela.

Intellectual capital merupakan sumber daya yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan usaha karena dapat meningkatkan *value* perusahaan kepada pihak eksternal terutama investor. Namun, belum ada aturan khusus terkait *intellectual capital disclosure* sehingga perusahaan merasa tidak memiliki kewajiban untuk mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya padahal pengungkapan tersebut penting bagi peningkatan *value* perusahaan. Munculnya hasil yang tidak konsisten terkait *intellectual capital performance* maupun *intellectual capital disclosure* dan juga variabel yang berbeda-beda pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya masih menjadi kontradiksi penelitian. Struktur kepemilikan menjadi salah satu faktor penting dalam pengungkapan *intellectual capital* karena menjadi dasar cerminan nilai perusahaan kepada investor. Bentuk dukungan terhadap peningkatan nilai *sustainability reporting* untuk mewujudkan SDGs di Indonesia dapat dilihat pada kinerja dan pengungkapan dari *intellectual capital*. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji, membuktikan, serta menganalisis pengaruh *managerial ownership* dan *institutional ownership* terhadap *intellectual capital performance* dan *intellectual capital disclosure*.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Managerial Ownership terhadap Intellectual Capital Performance

Managerial ownership merupakan salah satu dari struktur kepemilikan yaitu berupa kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyatukan kepentingannya karena perusahaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan pihak eksternal (Barokah & Fachrurrozie, 2019). Semakin tinggi *managerial ownership* maka semakin tinggi juga upaya yang dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kemakmuran *shareholders*, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kemakmuran dirinya sendiri (Hartati et al., 2019). Hal tersebut didukung oleh konsep *agency theory* dimana teori tersebut menjelaskan hubungan antara *principal* (*stakeholder*) dengan *agent* (manajemen). Terdapat perbedaan informasi antara *principal* dan *agent* karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya.

Mudambi & Nicosia (1998) menjelaskan bahwa saham yang dimiliki oleh jajaran manajer memengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi *managerial ownership* berarti kinerja perusahaan semakin baik sehingga pemanfaatan aset dari perusahaan juga akan semakin efisien. Hal itu berarti bahwa keterlibatan manajemen dalam *intellectual capital* yang dilakukan secara efisien akan meningkatkan *intellectual capital performance*.

Merujuk pada penjelasan yang telah dibahas, maka logika berpikir yang dapat dibentuk yaitu semakin tinggi *managerial ownership* maka dapat meningkatkan *intellectual capital performance*. Hal ini dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan Pradita & Solikhah (2017), Oktavian & Ahmar (2019) bahwa *managerial ownership* memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital performance*, sedangkan penelitian oleh Hartati et al. (2019) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

H₁: *Managerial ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

Pengaruh Managerial Ownership terhadap Intellectual Capital Disclosure

Intellectual capital disclosure dapat mengurangi informasi asimetris yang terkait dengan sumber keunggulan kompetitif perusahaan (Khosidah & Wahyudin, 2019). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Intellectual capital disclosure* dapat menjadi sinyal baik bagi investor untuk menarik minat dalam pengambilan keputusan investasi untuk perusahaan (Saleh et al., 2009). Penjelasan tersebut didukung dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa masalah asimetri informasi dapat diminimalkan dengan cara melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap (Morris, 1987).

Manajemen selaku *agent* memiliki tindakan oportunistik di dalam melakukan pekerjaannya. Tindakan oportunistik tersebut dapat diminimalkan dengan adanya kepemilikan



saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Hal tersebut menjadikan manajemen yang bertindak sebagai *agent* memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham selaku *principal* dan akan berusaha mencapai kepentingan yang sama tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap termasuk *intellectual capital disclosure* (Muryanti & Subowo, 2017). Penjelasan tersebut didukung dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Penelitian oleh Mukhibad & Setyawati (2019) menyatakan bahwa *managerial ownership* memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan hasil penelitian dari Khosidah & Wahyudin (2019) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₂: Managerial ownership berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure.

Pengaruh Institutional Ownership terhadap Intellectual Capital Performance

Institutional ownership dianggap mampu memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital performance* karena dengan saham yang dimiliki oleh institusi, maka manajer akan berperilaku sesuai dengan pekerjaannya. Semakin tinggi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin besar juga pengawasan terhadap manajemen. Investor institusi lebih mendukung kebijakan jangka panjang perusahaan, salah satunya kebijakan pengelolaan *intellectual capital* (Oktavian & Ahmar, 2019). Hal tersebut didukung oleh konsep *agency theory* dimana *institutional ownership* memiliki peran penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara *principal* dan *agent*. Kehadiran investor asing seperti investor institusi akan mendorong keterbukaan informasi dan mengurangi informasi asimetris (Gerged, 2021).

Intellectual capital yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan menghasilkan keunggulan bersaing jangka panjang melalui pengawasan dari pemegang saham institusi. Efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* berdampak pada *intellectual capital performance* yang lebih tinggi. Maka dari itu, *institutional ownership* diindikasikan dapat meningkatkan *intellectual capital performance* di perusahaan.

Penelitian oleh Meilani et al. (2021) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*, namun penelitian oleh Hartati et al. (2019) menyatakan bahwa *institutional ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

H₃: Institutional ownership berpengaruh terhadap intellectual capital performance.

Pengaruh Institutional Ownership terhadap Intellectual Capital Disclosure

Institutional ownership yang rendah dapat mengurangi jumlah pengungkapan karena manajer tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pemegang saham, namun sebaliknya ketika *institutional ownership* yang dimiliki perusahaan tinggi maka manajemen akan diawasi oleh investor dan manajemen akan berusaha memaksimalkan pengungkapan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* merupakan sinyal baik yang diberikan perusahaan kepada investor (Tatang et al., 2022). Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat investor untuk memberikan investasi kepada perusahaan. Hal tersebut didukung oleh konsep *agency theory* dimana terdapat tujuan yang berbeda di antara *agent* dan *principal* dan konsep *signalling theory* dimana perusahaan perlu menyalurkan kepada *stakeholder* mengenai informasi-informasi baik yang dimiliki.

Penelitian oleh Muryanti & Subowo (2017), Rahman et al. (2019), Tatang et al. (2022) menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan penelitian Wirianata et al. (2021) memberikan hasil bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₄: Institutional ownership berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure.

Pengaruh Intellectual Capital Performance terhadap Intellectual Capital Disclosure

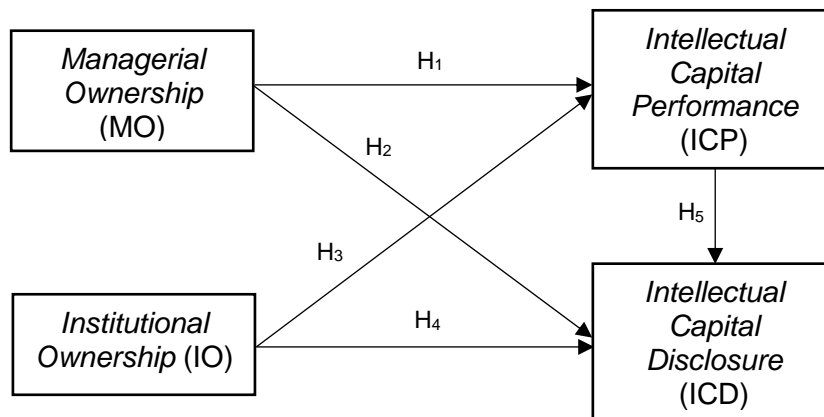
Sumber keunggulan kompetitif perusahaan salah satunya adalah dari aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital*. Kinerja *intellectual capital* yang baik akan membuat manajemen terdorong dalam melakukan pengungkapan *intellectual capital* yang mereka miliki. Pengungkapan tersebut untuk menambah nilai perusahaan dan menciptakan keunggulan bersaing perusahaan. *Resource based theory* mendukung penjelasan ini dan menyatakan bahwa untuk menciptakan keunggulan kompetitif, perusahaan perlu memiliki, menguasai, hingga memanfaatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud (Wernerfelt, 1984).

Penelitian Boedi et al. (2019), Harisnawati et al. (2017) menghasilkan bahwa *intellectual capital performance* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*, sedangkan penelitian Muryanti & Subowo (2017) menyatakan bahwa *intellectual capital performance* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

H₅: Intellectual capital performance berpengaruh terhadap intellectual capital disclosure.

Kerangka Pemikiran

Merujuk dari latar belakang, landasan teori, dan pengembangan hipotesis, maka berikut adalah kerangka pemikiran penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Gambar 3
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung pada indeks ESG *Leaders* tahun 2020-2021 sebanyak 38 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yg menerbitkan laporan keuangan audit bukan dalam satuan rupiah sehingga diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Data tersebut berbentuk dokumen yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) serta *website* perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Intellectual capital disclosure adalah pengungkapan dari indikator-indikator *intellectual capital* pada laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. *Intellectual capital disclosure* diukur menggunakan skala rasio berdasarkan pembagian skor komponen dari Ulum et al. (2014) sebanyak 36 item pengungkapan dengan cara berikut:

$$(1) \text{ ICD} = \frac{\text{Total skor pengungkapan}}{\text{Skor kumulatif}}$$

Intellectual capital performance yaitu kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan *intellectual capital* yang dimilikinya. Merujuk penelitian Ulum, Ghazali, & Purwanto (2014), *intellectual capital performance* diukur menggunakan M-VAIC Model dengan rumus sebagai berikut:

$$(2) \text{ M-VAIC} = \text{ICE} + \text{CEE}$$

Managerial ownership adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen perusahaan meliputi direksi maupun dewan komisaris. Berdasarkan penelitian Barokah & Fachrurrozie (2019), Boedi et al. (2019), Murni et al. (2019), *managerial ownership* diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total jumlah saham beredar dengan perhitungan sebagai berikut:

$$(3) \text{ MO} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Institutional ownership yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh institusi lain atau perusahaan lain. Berdasarkan penelitian Dewi & Abundanti (2019), Haris & Yulianto (2019), Hartati et al. (2019), Mais & Engkur (2019), *institutional ownership* diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki institusi lain dengan total jumlah saham beredar dengan rumus sebagai berikut:

$$(4) \text{ IO} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

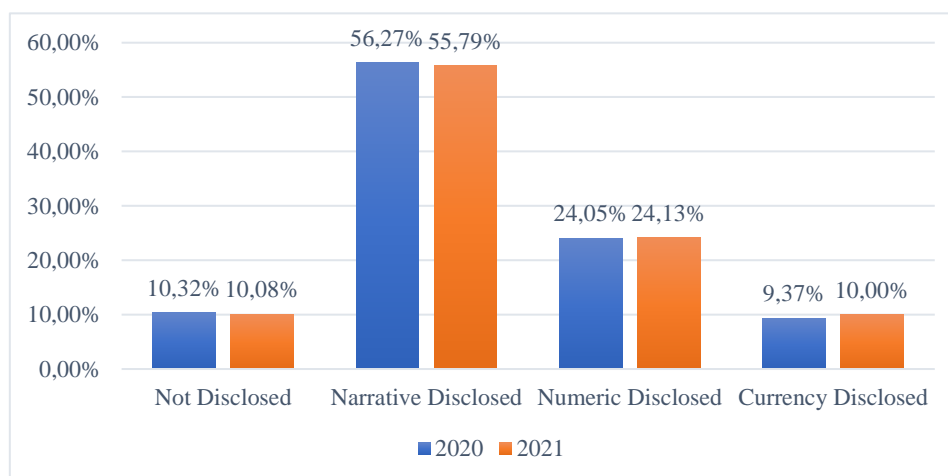
Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* untuk *intellectual capital disclosure* dan *structural equation modelling analysis* berupa *outer model* (*convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*) serta *inner model* (koefisien determinasi dan *predictive relevance*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Content Analysis

Intellectual capital disclosure dikelompokkan menjadi tiga kategori dengan 36 indikator yaitu *human capital* terdiri dari 8 indikator, *structural capital* terdiri dari 15 indikator, dan *relational capital* terdiri dari 13 indikator. *Intellectual capital disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan indeks ESG Leaders pada tahun 2020-2021 sebagai berikut.



Gambar 4
Persentase Intellectual Capital Disclosure

Berdasarkan gambar 4 dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang termasuk ke dalam indeks ESG *Leaders* selama periode pengamatan lebih banyak melakukan pengungkapan berbentuk narasi yakni sebanyak 56,27% pada tahun 2020 dan turun menjadi 55,79% pada tahun 2021. Pengungkapan berbentuk narasi adalah penjelasan dalam bentuk kalimat yang bertujuan untuk menjelaskan indikator-indikator tertentu. Secara keseluruhan terdapat penurunan indikator yang tidak diungkapkan dan indikator yang diungkapkan dalam bentuk narasi dari tahun 2020 ke tahun 2021, namun terdapat peningkatan pada indikator pengungkapan secara numerik (angka) dan mata uang.

Outer Model

Uji dalam *outer model* yang digunakan adalah uji validitas meliputi *convergent validity* dan *discriminant validity*.

Convergent Validity

Convergent validity dapat dilihat dari nilai *outer loading* setiap indikator dengan konstruksya dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Suatu indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* >0,708 dan nilai AVE >0,50 (Sholihin & Ratmono, 2020). Hasil uji *convergent validity* didapatkan bahwa semua indikator variabel memenuhi ketentuan untuk dinyatakan valid.

Tabel 1

Hasil Uji Convergent Validity

Variabel	Outer Loading	AVE	Keterangan
MO	1.000	1.000	Valid
IO	1.000	1.000	Valid
ICP	1.000	1.000	Valid
ICD	1.000	1.000	Valid

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls

Discriminant Validity

Discriminant validity dapat dilihat dari nilai *cross loading* dan *Fornell-Lacker Criterion* (akar AVE). Nilai *cross loading* dan akar AVE seharusnya lebih tinggi daripada nilai *loading* terhadap konstruk lain. Hasil uji *discriminant validity* didapatkan bahwa semua indikator variabel memenuhi ketentuan untuk dinyatakan valid.

Tabel 2

Hasil Cross Loading

Variabel	MO	IO	ICP	ICD
MO	1.000	0.000	0.000	0.000
IO	0.000	1.000	0.000	0.000
ICP	0.000	0.000	1.000	0.000
ICD	0.000	0.000	0.000	1.000

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls

Tabel 3

Hasil Fornell-Lacker Criterion (Akar AVE)

Variabel	MO	IO	ICP	ICD
MO	1.000	-0.291	-0.082	-0.215
IO	-0.291	1.000	0.137	0.148
ICP	-0.082	0.137	1.000	0.000
ICD	-0.215	0.148	-0.007	1.000

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls



Inner Model

Pengukuran *inner model* dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh hubungan antar variabel serta tingkat pengaruh hubungan keseluruhan. *Inner model* dilihat dari koefisien determinasi (R^2) dan *predictive relevance* (Q^2).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *R-square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai *R-square* berkisar antara nol sampai satu.

Tabel 4

Hasil Uji *R-square*

Variabel	<i>R-square</i>
ICP	0.128
ICD	0.084

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls

Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance digunakan untuk mengukur hasil dalam model struktural. Model dengan validitas prediktif harus memiliki nilai *Q-square* lebih dari nol.

Tabel 5

Hasil Uji *Q-square*

Variabel	<i>Q-square</i>
ICP	0.091
ICD	0.153

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan melalui koefisien jalur dengan tingkat signifikansi 5%. Hipotesis akan diterima apabila memiliki nilai *p-value* <0.05 dan ditolak apabila memiliki nilai *p-value* >0.05.

Tabel 6

Hasil Path Coefficient dan P-Value

Hipotesis	Path Coefficient	P-Value	Keterangan
MO → ICP	-0.29	<0.01	Diterima
MO → ICD	-0.18	0.06	Ditolak
IO → ICP	0.21	0.03	Diterima
IO → ICD	0.22	0.02	Diterima
ICP → ICD	-0.17	0.06	Ditolak

Sumber: Olah data menggunakan Warp Pls

Merujuk hasil uji hipotesis, diperoleh nilai *p-value managerial ownership* terhadap *intellectual capital performance* sebesar <0.01 yang artinya hipotesis pertama dapat diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *managerial ownership* berkontribusi terhadap *intellectual capital performance*. Nilai *p-value managerial ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* sebesar 0.06 yang artinya hipotesis kedua ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak dapat berkontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai *p-value institutional ownership* terhadap *intellectual capital performance* sebesar 0.03 yang artinya hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *institutional ownership* berkontribusi terhadap *intellectual capital performance*. Nilai *p-value institutional ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* sebesar 0.02 yang artinya hipotesis keempat diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *institutional ownership* berkontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai *p-value intellectual capital performance* terhadap *intellectual capital disclosure* sebesar 0.06 yang artinya hipotesis kelima ditolak. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa *intellectual capital performance* tidak dapat berkontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *managerial ownership* memberikan pengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Merujuk pada hasil nilai koefisien jalur *managerial ownership* terhadap *intellectual capital performance* dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi *managerial ownership* maka *intellectual capital performance* semakin menurun, begitupun sebaliknya apabila semakin rendah *managerial ownership* maka *intellectual capital performance* semakin meningkat. Hasil tersebut menyatakan bahwa pihak manajemen belum dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan *intellectual capital*. Kontribusi tersebut termasuk pada pengembangan dan pelatihan karyawan serta pengembangan dan inovasi produk. Ketidakmampuan manajemen dalam berkontribusi mengakibatkan menurunnya pengelolaan *intellectual capital* yang menyebabkan kinerja *intellectual capital* juga menurun. Konflik keagenan dalam hal ini tidak dapat dikurangi dengan adanya *managerial ownership* karena manajemen sebagai bagian dari perusahaan telah mengetahui terlebih dahulu informasi yang ada di perusahaan sehingga karakter oportunistik manajemen lebih besar daripada kesamaan kedudukan manajemen tersebut sebagai *principal*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktavian & Ahmar (2019) bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani et al. (2021) bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.

Hasil uji pengaruh *managerial ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* menunjukkan bahwa *managerial ownership* tidak memberikan manfaat terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil ini bertentangan dengan teori keagenan dan teori sinyal karena perusahaan yang dikelola oleh pemilik kemungkinan besar akan memengaruhi transparansi dan akuntabilitas publik yang rendah. Kondisi tersebut dikarenakan manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham telah memiliki banyak akses informasi terkait kondisi perusahaan termasuk *intellectual capital* sehingga tindakan oportunistik lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barokah & Fachrurrozie (2019), Khosidah & Wahyudin (2019) bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhibad & Setyawati (2019) bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil uji pengaruh *institutional ownership* terhadap *intellectual capital performance* menunjukkan bahwa *institutional ownership* memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital performance*. Nilai koefisien jalur *institutional ownership* terhadap *intellectual capital performance* menunjukkan hasil positif yang artinya semakin tinggi *institutional ownership*, maka semakin tinggi juga nilai *intellectual capital performance*. Begitupun sebaliknya, apabila *institutional ownership* menurun, maka *intellectual capital performance* juga akan menurun. Hasil ini sejalan dengan *agency theory* bahwa konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan peningkatan *institutional ownership*. Konflik tersebut dapat dikontrol oleh adanya investor institusi yang dapat mengarahkan hingga mengawasi kinerja manajemen terhadap kepentingan pemegang saham sehingga manajemen bertindak secara profesional. *Intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal akan menghasilkan keunggulan bersaing jangka panjang yang paling disukai oleh investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meilani et al. (2021) bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hakiki & Herlina (2022) bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital performance*.



Hasil uji pengaruh *institutional ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* diperoleh bahwa *institutional ownership* memberikan manfaat terhadap *intellectual capital disclosure*. Nilai koefisien jalur *institutional ownership* terhadap *intellectual capital disclosure* bernilai positif yang artinya semakin tinggi *institutional ownership*, maka semakin tinggi juga nilai *intellectual capital disclosure*. Begitupun sebaliknya, apabila *institutional ownership* menurun, maka *intellectual capital disclosure* juga akan menurun. Semakin tinggi *institutional ownership* terhadap perusahaan, maka akan membuat perusahaan tersebut lebih banyak mengungkapkan informasi *intellectual capital* yang dimilikinya. Hasil ini sesuai dengan *agency theory* bahwa dengan adanya investor institusi dapat melakukan pengawasan lebih terhadap manajemen sehingga manajemen tidak berperilaku untuk kepentingannya sendiri. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh *signalling theory* bahwa untuk mengurangi asimetri informasi dibutuhkan pengungkapan yang lebih lengkap sehingga dengan adanya *institutional ownership* yang tinggi dapat membantu transparansi perusahaan kepada publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tatang et al. (2022) bahwa *institutional ownership* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirianata et al. (2021) bahwa *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Hasil uji pengaruh *intellectual capital performance* terhadap *intellectual capital disclosure* menunjukkan bahwa *intellectual capital performance* tidak memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal tersebut berarti bahwa pengungkapan *intellectual capital* tidak dipengaruhi oleh kinerja *intellectual capital*. Hasil ini bertentangan dengan *resource based theory* yang menjelaskan bahwa apabila kinerja *intellectual capital* baik, maka akan meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Hal ini dapat disebabkan karena *intellectual capital disclosure* merupakan informasi yang masih bersifat sukarela dimana belum ada kebijakan yang mengatur pengungkapan tersebut sehingga manajemen tidak mengoptimalkan *intellectual capital disclosure* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Muryanti & Subowo (2017) bahwa *intellectual capital performance* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Akan tetapi, hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boedi et al. (2019) bahwa *intellectual capital performance* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *managerial ownership* dan *institutional ownership* memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital performance*, *institutional ownership* juga memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*, namun *managerial ownership* dan *intellectual capital performance* tidak dapat memberikan kontribusi terhadap *intellectual capital disclosure*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada populasi yang digunakan dalam perusahaan indeks ESG Leaders dengan periode pengamatan yang cukup pendek di tahun 2020-2021. Implikasi penelitian secara teoritis yakni bahwa *intellectual capital performance* dan *intellectual capital disclosure* dapat dipengaruhi oleh *ownership*, kemudian implikasi secara praktis yakni dapat digunakan sebagai pedoman perusahaan yang tergabung dalam indeks ESG Leaders untuk memaksimalkan *intellectual capital* yang dimilikinya agar terwujud *sustainability reporting* yang baik sehingga dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan *sustainable development goals* yang ada di Indonesia. Peneliti berikutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk membuktikan kebermanfaatannya dari *intellectual capital performance* dan *intellectual capital disclosure* serta menambahkan jumlah periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih kompleks.

REFERENSI

- Agustia, D., Asyik, N. F., & Mudiantari, N. (2021). Intellectual Capital terhadap Financial Performance dan Sustainable Growth. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2). <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4744>
- BAPPENAS. (2022). *Sekilas SDGs*. <https://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>
- Barokah, L., & Fachrurrozie. (2019). Profitability Mediates the Effect of Managerial Ownership, Company Size, and Leverage on the Disclosure of Intellectual Capital. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i1.27860>
- Boedi, S., Nirwanto, N., Subiyantoro, E., & Kiswanto. (2019). Intellectual Capital Disclosure: Empirical Evidence of Indonesian Banking Companies. *Journal of Applied Economic Sciences*, 4(66), 993–1010. [https://doi.org/10.14505/jaes.v14.4\(66\).06](https://doi.org/10.14505/jaes.v14.4(66).06)
- Bukh, P. N. (2003). The Relevance of Intellectual Capital Disclosure: A Paradox? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(1), 49–56. <https://doi.org/10.1108/09513570310464273>
- Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- Fajrianto, A., & Raharja, S. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(2), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Gerged, A. M. (2021). Factors Affecting Corporate Environmental Disclosure in Emerging Markets: The Role of Corporate Governance Structures. *Business Strategy and the Environment*, 30(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- Hakiki, R. A., & Herlina, E. (2022). The Effect of Intellectual Capital Investment, Corporate Governance, and Barriers to Entry on the Intellectual Capital Performance of Banking Companies. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 458. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2602>
- Haris, D. A., & Yulianto, A. (2019). Agency Theory: Ownership Structure and Capital Structure as Determinants of Dividend Policy. *Management Analysis Journal*, 8(4). <http://maj.unnes.ac.id>
- Harisnawati, R., Ulum, I., & Syam, D. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Performance terhadap Intensitas Pelaporan Modal Intelektual. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 941–950.
- Hartati, D. R., Syofyan, E., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 7(1), 1465–1476.
- IAI. (2022). *PSAK No. 19*.
- Khosidah, N., & Wahyudin, A. (2019). The Roles of Profitability in Moderating The Effects of Managerial Ownership, Leverage, and Firm Size Toward Intellectual Capital Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 74–80. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v8i2.33775>
- Mais, R. G., & Engkur, E. (2019). *Influence of Industrial Type, Return on Asset, Company Size, and Institutional Ownership of Islamic Social Reporting Disclosure*. 73, 173–177.
- Meilani, A. Y., Azizah, S. N., Pramono, H., & Pratama, B. C. (2021). The Effect of Ownership Structure on the Performance of Intellectual Capital. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 229–245. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17897>



- Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Mouritsen, J., Larsen, H. T., & Bukh, P. N. D. (2001). Intellectual Capital and the “Capable Firm”: Narrating, Visualising and Numbering for Managing Knowledge. *Accounting, Organizations and Society*, 26(7–8), 735–762. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(01\)00022-8](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(01)00022-8)
- Mudambi, R., & Nicosia, C. (1998). Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from the UK Financial Services Industry. In *Applied Financial Economics* (Vol. 8).
- Mukhibad, H., & Setyawati, M. E. (2019). Profitabilitas Pemoderasi Determinan Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p11>
- Murni, S., Sabijono, H., Trang, I., & Mangantar, M. (2019). Debt Policy in Manufacturing Companies: Evidence from Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences*, 4(66), 1153–1164. [https://doi.org/10.14505/jaes.v14.4\(66\).22](https://doi.org/10.14505/jaes.v14.4(66).22)
- Muryanti, Y. D., & Subowo. (2017). The Effect of Intellectual Capital Performance, Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital. *AAJ*, 56(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- NCSR. (2022). *National Center for Sustainability Reporting*. <https://ncsr.id/>
- Oktavian, M., & Ahmar, N. (2019). The Effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Foreign Ownership on Intellectual Capital. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1631>
- Petty, R., & Guthrie, J. (2000). Intellectual Capital Literature Review Measurement, Reporting, and Management. In *Journal of Intellectual Capital* (Vol. 1, Issue 2). # MCB University Press. <http://www.emerald-library.com>
- Pradita, I. I., & Solikhah, B. (2017). The Influence of Industry Type, Ownership Structure, Company Risk, and Intellectual Capital Efficiency on Intellectual Capital Performance. *AAJ*, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Rahman, Md. M., Sobhan, R., & Islam, Md. S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants: Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 9(2), 35–46. <https://doi.org/10.13106/jbees.2019.vol9.no2.35>
- Sachs, J. D., Lafortune, G., Kroll, C., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). Sustainable Development Report 2022. In *Sustainable Development Report 2022*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Saleh, N. M., Rahman, M. R. C. A., & Hassan, M. S. (2009). Ownership Structure and Intellectual Capital Performance in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 5(1), 1–29. <https://www.researchgate.net/publication/228542955>
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis* (C. Mitak, Ed.; 2nd ed.). PENERBIT ANDI.
- Tatang, C., Agoes, S., & Wirianata, H. (2022). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Manufaktur*.
- Tizmi, S., Luthan, E., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Rasio Keuangan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 27. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.455>
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital Konsep dan Kajian Empiris* (Pertama). Graha Ilmu.

- Ulum, I., Ghozali, I., & Agus. (2014). Konstruksi Model Pengukuran Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 5(3), 380–391.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- United Nations. (2022a). *The 17 Goals*. <https://sdgs.un.org/goals>
- United Nations. (2022b). *The Sustainable Development Goals Report 2022*. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2022/>
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. In *Strategic Management Journal* (Vol. 5).
- Wirianata, H., Wijoyo, A., Susanto, L., & Viriany. (2021). Ukuran Perusahaan dan Tata Kelola dalam Mengungkapkan Modal Intelektual. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 1–18. <https://doi.org/10.24912/je.v26i1.684>

